



PENGARUH URBANISASI TERHADAP LANSKAP BUDAYA: STUDI KASUS KAMPUNG MALAUMKARTA, KABUPATEN SORONG

Rahmi Ariani Salam¹, Mega Wulandari², La Ode Muhammad Zulkarnaen³

^{1, 2, 3}Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sorong,
Kota Sorong

Surel: ¹rahmiarianisalam@gmail.com; ²mgwlnndry@gmail.com; ³zulk53072@gmail.com

Vitruvian vol 16 no 2 Juli 2026

Diterima: 23 02 2026 | Direvisi: 13 08 2026 | Disetujui: 17 08 2026 | Diterbitkan: 18 08 2026

ABSTRAK

Urbanisasi merupakan salah satu fenomena global yang membawa dampak besar terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, termasuk pada wilayah-wilayah adat di Indonesia. Di wilayah adat seperti Kampung Malaumkarta, Kabupaten Sorong, dinamika ini muncul melalui peningkatan akses infrastruktur, intervensi pembangunan, dan intensitas interaksi masyarakat dengan wilayah luar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan lanskap budaya di Kampung Malaumkarta sebagai akibat dari proses urbanisasi selama periode 2019–2025, serta mengidentifikasi bentuk perubahan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui analisis coding dan analisis spasial dengan data yang didapatkan dari studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada elemen fisik, terjadi perubahan pada lingkungan binaan dengan adanya peningkatan infrastruktur seperti jalan, drainase, jaringan komunikasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta pengembangan kawasan wisata. Namun, pada penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan permukiman tetap stabil di bawah pengelolaan tradisional. Pada elemen non-fisik, perubahan utama terlihat pada kegiatan ekonomi dan budaya. Pada kegiatan ekonomi terjadi peningkatan kesejahteraan akibat intervensi pemerintah, dukungan lembaga swadaya, dan pengembangan pariwisata berbasis alam. Sementara itu, pada kegiatan budaya, generasi muda mulai jarang menggunakan bahasa daerah meskipun kegiatan adat dan spiritual tetap terjaga melalui peran gereja dan sistem egek sebagai penguat nilai sosial. Secara keseluruhan, proses urbanisasi di Kampung Malaumkarta tidak menimbulkan perubahan yang signifikan, karena masyarakat Kampung Malaumkarta masih mempertahankan nilai adat, solidaritas sosial, dan kearifan lokal sebagai dasar ketahanan budaya.

Kata Kunci: Lanskap budaya; urbanisasi; kearifan lokal; Kampung Malaumkarta.

ABSTRACT

Urbanization is a global phenomenon that has significantly affected the social, economic, and cultural conditions of communities, including indigenous areas in Indonesia. In indigenous areas such as Malaumkarta Village, Sorong Regency, these dynamics are reflected in improved infrastructure access, development interventions, and increasing interactions between local communities and external areas. This study aims to analyze changes in the cultural landscape of Malaumkarta Village resulting from urbanization during the 2019–2025 period and to identify the forms of change and the factors influencing them. A qualitative approach was employed through coding and spatial analyses, using data obtained from a literature review, field observations, and in-depth interviews. The results show that, in terms of physical elements, changes have occurred in the built environment through improvements in infrastructure, including roads, drainage systems, and communication networks, which have contributed to local economic growth and tourism development. However, agricultural and residential land uses have remained relatively stable under traditional management practices. In terms of non-physical elements, the main changes are observed in economic and cultural activities. Economic activities have contributed to improved community well-being through government interventions, support from non-governmental organizations, and nature-based tourism development. Meanwhile, cultural changes are reflected in the declining use of the local language

among younger generations, although traditional and spiritual activities remain well preserved through the role of the church and the egek system as mechanisms for strengthening social and cultural values. Overall, urbanization has not resulted in significant changes to the cultural landscape of Malaumkarta Village, as the community continues to maintain customary values, social solidarity, and local knowledge as the foundation of cultural resilience.

Keywords: *Cultural landscape; urbanization; local wisdom; Malaumkarta Village.*

PENDAHULUAN

Kampung Malaumkarta merupakan kampung yang berada di pantai utara Kabupaten Sorong, Papua Barat. Kampung ini memiliki tipografi yang terdiri dari gunung, lembah, lereng serta laut yang melingkar dan membentuk tanjung menjadikan kampung ini sebagai kampung wisata bahari. Kampung Malaumkarta tidak hanya menyajikan lanskap yang indah tetapi juga budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini. Pengembangan wisata di Kampung Malaumkarta sedang ditingkatkan sehingga banyak terjadi pembangunan-pembangunan baru, hal ini baik untuk meningkatkan perekonomian Kampung (Muawanah *et al.* 2020).

Namun, di balik perkembangan tersebut, pembangunan semakin pesat dan bertambahnya hubungan dengan wilayah luar mulai membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan teknologi dan meningkatnya kebutuhan ekonomi menjadi faktor yang mempengaruhi cara hidup masyarakat sehari-hari. Perubahan ini merupakan bagian dari proses urbanisasi yang merupakan fenomena global yang membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan fisik, sosial, dan budaya (Chigudu and Chavunduka, 2021). Proses urbanisasi yang terjadi di negara berkembang sering kali berlangsung cepat dan tanpa terkendali sehingga berujung pada perubahan penggunaan lahan dan lanskap (Alnsour, 2016; Alnsour *et al.*, 2023).

Lanskap budaya di Malaumkarta terbentuk dari hubungan erat antara manusia, lingkungan alam, dan kepercayaan yang diwariskan turun-termurun. Aktivitas adat, kegiatan spiritual, dan praktik pemanfaatan sumber daya alam menjadi bagian dari identitas budaya yang masih bertahan hingga kini. Kajian mengenai lanskap budaya sendiri semakin mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir karena kontribusinya terhadap pemahaman variasi budaya manusia

diberbagai wilayah, serta kemampuannya dalam mengungkapkan akar sejarah alami dari budaya lokal (Zhou, Cenci, and Zhang, 2024). Selain itu, lanskap budaya juga dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata, visual yang memberikan keindahan, saksi sejarah dan budaya suatu tempat, bahkan merepresentasikan karakter suatu wilayah. Akan tetapi, banyak lanskap budaya yang awalnya berkembang dari aktivitas tradisional, kini mengalami perubahan besar akibat alih fungsi lahan untuk kepentingan urbanisasi (Yu *et al.*, 2016; Liu *et al.*, 2022). Dinamika demografi dan pertumbuhan ekonomi menjadikan proses urbanisasi sulit dihindari, namun jika berlangsung terlalu cepat, hal ini dapat merusak struktur, fungsi, dan identitas asli lanskap budaya, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal (Hasan *et al.*, 2020; Liu *et al.*, 2022).

Dengan mempertimbangkan dampak urbanisasi yang semakin nyata terhadap lanskap budaya, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman mendalam mengenai bagaimana urbanisasi memengaruhi lanskap budaya, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai dinamika perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan lanskap budaya yang muncul akibat proses urbanisasi di Kampung Malaumkarta dari aspek fisik dan non-fisik selama periode 2019-2025.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa urbanisasi berpengaruh terhadap perubahan lanskap, penggunaan lahan, dan nilai budaya lokal. Anindhita *et al.* (2024) menegaskan pentingnya pelibatan komunitas dalam pengelolaan pariwisata berbasis budaya melalui pendekatan *community-based tourism* di Papua Barat, di mana masyarakat adat Kamoro berperan aktif dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lanskap budaya dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Di sisi lain, Maheng, Pathirana, and Zevenbergen (2021) mengungkap bahwa urbanisasi memicu perubahan signifikan pada pola lanskap dan



fungsi ekosistem di kawasan metropolitan, sehingga diperlukan pemantauan spasial untuk memahami tingkat fragmentasi ruang yang terjadi. Pendekatan ini diperkaya oleh Sasongko, Gai, and Azzizi (2024) yang menunjukkan hubungan erat antara dinamika perubahan penggunaan lahan dan persepsi masyarakat di kawasan peri-urban, menegaskan bahwa dimensi sosial dan persepsi komunitas perlu dipertimbangkan dalam analisis spasial urbanisasi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada kawasan metropolitan, peri-urban, atau wilayah adat dengan konteks yang berbeda. Kajian yang secara khusus menganalisis perubahan lanskap budaya akibat urbanisasi pada skala kampung adat di Papua Barat, dengan menggabungkan perubahan spasial dan dinamika sosial-budaya masyarakat, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis perubahan lanskap budaya di Kampung Malaumkarta, Kabupaten Sorong, melalui kombinasi analisis spasial dan pendekatan kualitatif.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki kondisi objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2023). Penelitian ini berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif aktivitas yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan individu yang terlibat (Fadli, 2021). Pendekatan ini relevan karena proses urbanisasi dan dampaknya terhadap lanskap budaya di Kampung Malaumkarta merupakan fenomena sosial dan kultural yang terjadi secara alamiah di masyarakat, sehingga diperlukan pemahaman mendalam dari perspektif masyarakat itu sendiri.

Penelitian dilakukan di Kampung Malaumkarta, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya (**Gambar 1**). Analisis perubahan lanskap budaya dilakukan pada periode tahun 2019–2025, dengan mempertimbangkan ketersediaan data historis dan perubahan pembangunan yang terjadi selama rentang waktu tersebut.

Komponen analisis dalam penelitian ini mengacu pada konsep lanskap budaya yang terdiri atas elemen fisik dan non-fisik. (Čurović *et al.*, 2019; Kostanjšek and Golobič, 2023; Li *et al.*, 2024). Elemen fisik meliputi lingkungan binaan, penggunaan

lahan pertanian, dan penggunaan lahan permukiman. Sementara itu, elemen non-fisik mencakup kegiatan spiritual, ekonomi, sosial, dan budaya. Berdasarkan kajian literatur tersebut komponen analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut:

Tabel 1. Komponen Analisis

No	Komponen Analisis	Sub Komponen Analisis
1	Elemen fisik	Lingkungan binaan Penggunaan lahan pertanian Penggunaan lahan permukiman
2	Elemen non fisik	Kegiatan spritual Kegiatan ekonomi Kegiatan sosial Kegiatan budaya

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengkaji buku, literatur, arsip, dan laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (T and Purwoko, 2017; Cahyono, 2020). Dalam penelitian ini, studi pustaka yang dikaji difokuskan pada revelansi teori pembahasan, yakni terkait konsep urbanisasi, lanskap budaya, beserta hubungan antar keduanya. Selain itu, studi pustaka juga menjadi pembanding dengan temuan lapangan di Kampung Malaumkarta, sehingga analisis yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat menunjukkan keunikan kasus yang terjadi di wilayah tersebut. Sementara, observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting lanskap budaya di Kampung Malaumkarta, mencakup elemen fisik seperti penggunaan lahan pertanian dan permukiman, serta elemen non-fisik seperti aktivitas spiritual, ekonomi, sosial, dan budaya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data primer secara langsung di lokasi dan mengkonfirmasi temuan dari studi literatur serta hasil wawancara dengan stakeholder. Observasi dilakukan dengan mencatat, memetakan, dan mendokumentasikan pola ruang serta interaksi masyarakat yang mencerminkan perubahan akibat urbanisasi. Sedangkan untuk pengumpulan data wawancara dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur untuk

menggali pemahaman dan perspektif narasumber mengenai perubahan lanskap budaya akibat urbanisasi di Kampung Malaumkarta. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan narasumber secara sengaja berdasarkan pengetahuan, peran, dan keterlibatan mereka dalam dinamika sosial-budaya serta proses pembangunan di wilayah tersebut. *Purposive sampling* sendiri merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan untuk memilih responden sehingga memungkinkan dalam memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian (Campbell *et al.*, 2020). Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 2**, dengan total 7 narasumber yang dipilih untuk mewakili empat perspektif, yaitu 1 Kepala Kampung sebagai pengelola wilayah, 1 perwakilan pemerintah daerah sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan, 2 masyarakat lokal sebagai pihak yang mengalami perubahan secara langsung, serta 3 pemuda kampung sebagai representasi generasi muda yang mengalami perkembangan sosial dan budaya akibat urbanisasi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis coding dan teknik analisis spasial. Teknik analisis coding digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh urbanisasi terhadap perubahan lanskap budaya dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut dan teknik analisis spasial digunakan untuk memetakan perubahan elemen fisik wilayah akibat urbanisasi. Analisis coding sendiri merupakan teknik kualitatif yang menggunakan kata atau frasa singkat untuk merepresentasikan data berbasis bahasa atau visual, seperti transkrip wawancara, catatan observasi dokumen, gambar, atau artefak. Proses *coding* dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu *open*

coding, *axial coding*, dan *selective coding*. Tahap *open coding* dilakukan dengan mengidentifikasi dan memberikan kode pada informasi atau tema awal yang diperoleh dari hasil wawancara, kemudian *axial coding* digunakan untuk mengelompokkan serta menghubungkan kategori-kategori yang memiliki keterkaitan, sedangkan *selective coding* dilakukan dengan mengintegrasikan kategori-kategori tersebut untuk merumuskan tema utama penelitian. Dengan demikian, proses *coding* menjadi penghubung antara data yang diperoleh selama pengumpulan data dan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya (Skjott Linneberg and Korsgaard, 2019). Strategi dalam pengkodean melibatkan langkah-langkah seperti **Gambar 2**. Dalam proses coding, peneliti terus berinteraksi dengan data, secara berulang membandingkan, mereduksi, dan mengonsolidasikannya menggunakan teknik yang sesuai.

Sementara itu, teknik analisis spasial merupakan teknik memahami karakteristik, pola, distribusi, hubungan dan perubahan suatu fenomena berdasarkan lokasi atau posisi geografisnya (Rakuasa *et al.* 2022). Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi spasial tahun 2019-2025 menggunakan citra satelit resolusi tinggi yang diperoleh dari *Google Earth* serta data hasil observasi lapangan. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak *ArcGIS/QGIS* melalui interpretasi visual untuk mengidentifikasi perubahan lingkungan binaan, penggunaan lahan pertanian, penggunaan lahan permukiman. Kriteria perubahan ditentukan berdasarkan adanya penambahan, pengurangan, atau perubahan fungsi ruang antar periode pengamatan. Hasil analisis spasial kemudian dikaitkan dengan data wawancara untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut.

Tabel 2. Narasumber dan Kriteria Pemilihan

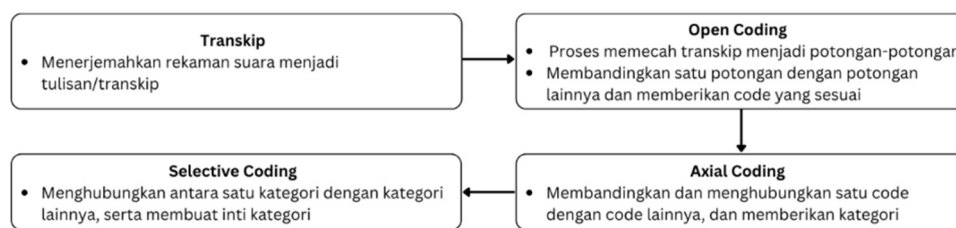
No	Narasumber	Kriteria Pemilihan
1	Kepala Kampung	Memiliki otoritas formal dan pengetahuan menyeluruh tentang sejarah, kebijakan lokal, dan perubahan wilayah secara administratif maupun sosial
2	Pemerintah daerah Kabupaten Makbon	Dinas terkait yang memiliki tanggung jawab atau informasi kebijakan yang mempengaruhi Kampung Malaumkarta
3	Masyarakat (warga lokal)	Dipilih berdasarkan lamanya tinggal (minimal 10 tahun) dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial atau budaya kampung, sebagai representasi pengalaman langsung terhadap perubahan lanskap budaya



- | | | |
|---|----------------|--|
| 4 | Pemuda kampung | Dipilih karena keterlibatan dalam pelestarian budaya lokal dan potensi pengaruh generasi muda terhadap transformasi budaya serta ruang sosial, minimal 17 tahun keatas |
|---|----------------|--|



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: Citra Satelit Google Earth, 2025



Gambar 2. Langkah-langkah Pengkodean

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kampung Malaumkarta

Kampung Malaumkarta merupakan salah satu dari 15 Kampung/Keluarahan di Distrik Makbon, Kabupaten Sorong (BPS, 2024). Letaknya berada di pesisir utara Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, sekitar 48 km dari Kota Sorong dengan waktu tempuh kurang lebih dua jam perjalanan darat. Kampung ini dikenal dengan keindahan alamnya serta kekayaan keanekaragaman hayati, mulai dari berbagai jenis ikan, burung, hingga tumbuhan yang masih terjaga dengan baik.

Menurut keterangan Kepala Kampung Malaumkarta, awalnya masyarakat setempat mendiami Kampung Maladofok. Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, dilakukan pemekaran wilayah ke Kampung Malaumkarta, Suatolo, Sawatut, Malagufuk, dan Mibi. Kelima kampung tersebut kini tergabung dalam satu kesatuan yang dikenal dengan Malaumkarta Raya. Penduduk Kampung Malaumkarta mayoritas berasal dari masyarakat adat suku Moi Kelim, yang sejak lama dipercaya memiliki peran

penting dalam menjaga keberlanjutan dan keanekaragaman sumber daya alam di wilayah tersebut melalui pengetahuan lokal dan kearifan tradisional (Anna, 2018).

Bentuk kearifan lokal yang masih dipanggang teguh oleh masyarakat Moi Kelim adalah praktik egek. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, yakni dengan mengambil secukupnya tanpa melakukan eksploitasi berlebihan. Kepala Kampung Malaumkarta menjelaskan bahwa dalam bahasa mereka, egek bermakna konservasi atau perlindungan. Penggunaan istilah lokal ini bertujuan agar masyarakat lebih mudah memahami pentingnya menjaga kelestarian alam demi keberlanjutan generasi selanjutnya.

Masyarakat Kampung Malaumkarta tidak hanya dikenal karena kekayaan alamnya, tetapi juga karena warisan budayanya yang khas. Budaya tersebut tercermin dalam berbagai tarian tradisional serta cerita-cerita kuno yang menjadi identitas masyarakat setempat. Beberapa jenis tarian yang masih dilestarikan antara lain tari yosim—yaitu tarian dansa yang

diiringi musik dari suara mulut—dan tari aklen. Selain itu, masyarakat juga memiliki tradisi memanfaatkan kulit kayu untuk membuat noken, dan kaoof (tempat keramat) (Anna, 2018).

Pengaruh Urbanisasi pada Elemen Fisik

Meskipun urbanisasi saat ini menjadi fenomena global yang membawa perubahan signifikan di berbagai wilayah, kondisi di Kampung Malaumkarta memperlihatkan dinamika yang berbeda. Berdasarkan temuan lapangan, arus urbanisasi belum memberikan dampak besar terhadap lanskap budaya masyarakat setempat. Karakter ruang tradisional masih terjaga, pola permukiman asli masih dapat dijumpai, dan aktivitas budaya tetap berlangsung sebagaimana mestinya. Untuk melihat lebih jauh, uraian mengenai elemen fisik yang mengalami perubahan akibat urbanisasi disajikan pada bagian berikut.

1. Lingkungan Binaan

Lingkungan binaan merupakan salah satu elemen penting dalam lanskap budaya yang paling mudah terlihat dampaknya akibat proses urbanisasi. Perubahan pada lingkungan binaan biasanya tercermin melalui perkembangan infrastruktur, fasilitas umum, dan pola tata ruang permukiman (Izakovičová, Petrovič, and Pauditšová, 2022). Hal tersebut juga terlihat di Kampung Malaumkarta, di mana hasil wawancara dengan Kepala Kampung, Kepala Distrik Makbon, serta perwakilan masyarakat dan pemuda menunjukkan bahwa telah terjadi sejumlah pembangunan di Kampung Malaumkarta dari waktu ke waktu. Bentuk pembangunan tersebut meliputi peningkatan akses jalan, pembangunan drainase, hingga pemasangan jaringan 4G. Peningkatan infrastruktur ini tidak hanya mempermudah mobilitas menuju kota dan memperluas akses komunikasi, tetapi juga memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Kamaludin and Qibthiyyah, 2022 dalam UN DESA, 2021) yang menyatakan bahwa infrastruktur yang berkualitas tinggi disebuah desa dapat mendorong perekonomian desa dari berbagai sektor.

Sementara itu, berdasarkan hasil survei lapangan dan analisis spasial, peningkatan infrastruktur turut berkontribusi terhadap perubahan Kampung Malaumkarta, yang ditunjukkan pada **Gambar 3**. Perubahan tersebut dilihat dari berkembangnya kawasan wisata yang menunjukkan adanya

pemanfaatan ruang sebagai salah satu indikasi proses urbanisasi di Kampung Malaumkarta.

2. Penggunaan Lahan Pertanian

Pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang terus-menerus merupakan fenomena global yang tidak terhindarkan yang memicu perluasan wilayah perkotaan (Dadi *et al.*, 2016; Ayele and Tarekegn, 2020). Hal ini tidak terjadi di Kampung Malaumkarta, di tengah dinamika perubahan tersebut, masyarakat Kampung Malaumkarta masih mempertahankan lahan pertanian dan kebun keluarga mereka. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Kampung Malaumkarta, diketahui bahwa setiap marga atau keluarga memiliki lahan kebun sendiri yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Pola pemanfaatan lahan ini menunjukkan adanya bentuk ketahanan dan kemandirian ekonomi masyarakat, karena mereka dapat memanfaatkan potensi yang tersedia di lahan kebun, laut, maupun hutan. Pemanfaatan sumber daya lokal tersebut tidak hanya memperkuat ekonomi rumah tangga masyarakat, tetapi juga mendukung keberlanjutan sistem pangan Kampung Malaumkarta. Prinsip keberlanjutan ini dapat menjadi gambaran bahwa strategi ketahanan pangan dapat terbentuk dari skala lokal, kampung adat. Hal ini jelas untuk mendukung ketahanan pangan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Indonesia, 2009).

Selain itu, praktik pengelolaan kebun diatur secara adat. Setiap keluarga mengetahui batas dusunnya masing-masing, sehingga tidak diperbolehkan mengambil hasil kebun dari dusun milik marga lain tanpa izin. Aturan ini menjadi mekanisme sosial untuk menghindari konflik antarwarga sekaligus menjaga kelestarian pengelolaan lahan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang masih kuat dipegang oleh masyarakat adat Moi, yang dikenal sangat menjunjung tinggi hukum adat dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka (Markus, Mahmudah, and Islamiaty, 2022).

Masyarakat juga melakukan kegiatan konservasi pangan lokal, salah satunya dengan membawa anakan sagu dari dusun untuk ditanam kembali di area rawa sekitar kampung. Sagu menjadi tanaman penting



karena selain berfungsi sebagai sumber pangan pokok, juga mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Sementara itu, berdasarkan hasil survei lapangan dan analisis spasial juga tidak ditemukan adanya perubahan yang signifikan pada lahan pertanian **Gambar 4**. Temuan ini memperkuat hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan lahan kebun sebagai sumber kebutuhan pangan sehari-hari sekaligus bagian dari tradisi lokal. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh masyarakat Kampung Malaumkarta:

“Salah satu contoh, misalnya kita punya jualan kebun, toh. Dulu kan kami setengah mati kalau mau ke Sorong karena faktor transportasi.” (M1, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lahan kebun berfungsi sebagai sumber pangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendukung perekonomian keluarga.

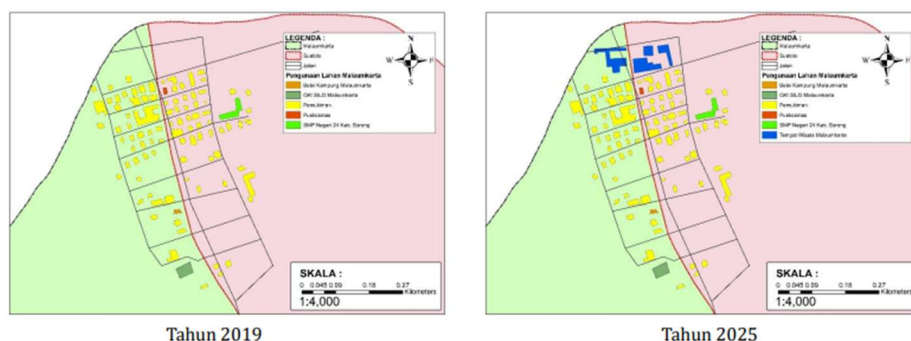
3. Penggunaan Lahan Permukiman

Penggunaan lahan permukiman di Kampung Malaumkarta menunjukkan kondisi yang cenderung stabil karena pengaruh urbanisasi belum terasa secara signifikan. Permukiman di kampung ini umumnya masih didominasi oleh masyarakat lokal yang merupakan bagian dari marga-marga asli setempat. Pola permukiman bersifat tradisional, dengan rumah-rumah keluarga yang dihuni oleh beberapa kepala keluarga sekaligus dalam satu unit bangunan. Hal ini menunjukkan keterbatasan ruang dan kebutuhan masyarakat akan pengembangan permukiman baru, meskipun usulan

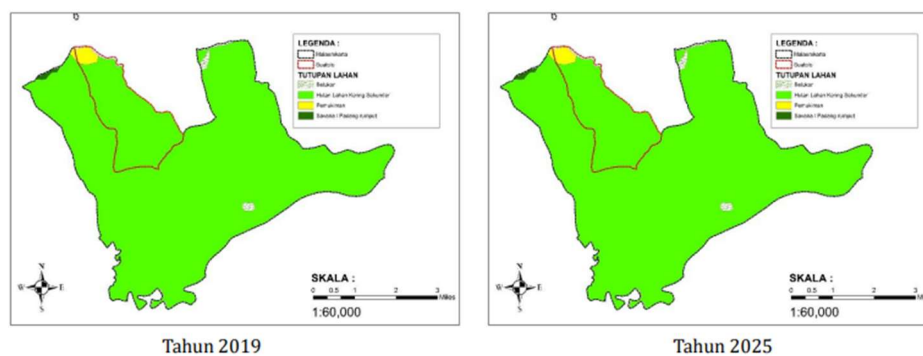
pembangunan pemukiman tambahan masih sangat bergantung pada kebijakan dan alokasi anggaran dari pemerintah. Situasi ini menegaskan bahwa, meskipun urbanisasi secara umum seringkali memicu perluasan lahan perkotaan dan konversi lahan pertanian menjadi permukiman yang bersifat sprawl, di banyak daerah pedesaan yang didominasi komunitas adat, perubahan pola penggunaan lahan permukiman justru lebih didorong oleh tekanan internal berupa peningkatan kepadatan dan tuntutan untuk menjaga pola sosial tradisional, dibandingkan dengan penyerobotan lahan secara ekstensif (Chen *et al.*, 2020).

Berdasarkan wawancara dengan kepala kampung dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa kehadiran penduduk non-lokal di Malaumkarta relatif kecil dan bersifat sementara, yaitu hanya selama menjalankan tugas atau pekerjaan di kampung tersebut. Mereka umumnya merupakan tenaga yang ditugaskan untuk bekerja, seperti guru dan tenaga kesehatan, seiring dengan adanya fasilitas pendidikan (SD dan SMP) serta pelayanan kesehatan di kampung. Setelah masa penugasan atau pekerjaan selesai, mereka kembali ke daerah asal dan tidak menetap di Malaumkarta. Dengan demikian, belum terdapat masyarakat non-lokal yang menetap secara permanen, sehingga penguasaan lahan permukiman masih didominasi oleh masyarakat adat.

Sementara itu, berdasarkan hasil survei lapangan dan analisis spasial, tidak ditemukan adanya perubahan signifikan **Gambar 3**. Temuan ini memperkuat hasil wawancara yang menyatakan bahwa memang tidak terjadi perubahan pada lahan permukiman.



Gambar 3. Peta Lingkungan Binaan Dan Penggunaan Lahan Permukiman
Sumber: Citra Satelit Google Earth dan Analisis Penulis, 2025



Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan Pertanian
Sumber: Citra Satelit Google Earth dan Analisis Penulis, 2025

Pengaruh Urbanisasi pada Elemen Non Fisik

Urbanisasi di Malaumkarta tidak hanya memengaruhi perubahan fisik, tetapi juga berdampak pada elemen non fisik seperti kegiatan spiritual, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Kehadiran pembangunan, program pemerintah, serta interaksi dengan pihak luar membawa dinamika baru yang menantang sekaligus mendorong masyarakat untuk beradaptasi. Namun, di tengah arus perubahan tersebut, masyarakat tetap menjaga keseimbangan dengan melestarikan spiritualitas, solidaritas sosial, dan identitas budaya sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Untuk melihat lebih jauh, uraian mengenai elemen non fisik yang mengalami perubahan akibat urbanisasi disajikan pada bagian berikut.

1. Kegiatan Spiritual

Urbanisasi yang berorientasi pada pembangunan ekonomi tidak selalu menghilangkan praktik keagamaan masyarakat justru masyarakat dapat mempertahankan identitas keagamaan mereka (Li, Huang, and Yuan, 2023). Hal ini juga terlihat di Kampung Malaumkarta yang sampai saat ini masih mempertahankan kegiatan spiritual mereka. Nilai-nilai spiritual tidak hanya berfungsi sebagai pedoman keagamaan, tetapi juga menjadi landasan sosial dalam mengatur hubungan masyarakat dengan alam dan sesama.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa sistem *egek*, yaitu aturan larangan mengambil hasil alam pada waktu tertentu, dilembagakan melalui gereja. Mekanisme ini berfungsi untuk melindungi sumber daya alam dari eksploitasi berlebihan, baik oleh masyarakat lokal maupun pendatang. Keberadaan gereja sebagai institusi spiritual menjadikan aturan *egek* lebih dihormati karena pelanggaran

tidak hanya dianggap bertentangan dengan adat, tetapi juga dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, nilai teologi Kristen tercermin melalui pemahaman bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Penerapan *egek* menjadi salah satu bentuk tanggung jawab masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan agar sumber daya alam tetap tersedia bagi generasi mendatang. Sejalan dengan pendapat Zalukhu (2025), gereja memiliki peran penting dalam mendukung konservasi berbasis komunitas dengan menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat adat, akademisi, dan pemerintah. Sebagai lembaga yang berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir, gereja juga berperan dalam meningkatkan kesadaran jemaat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan laut melalui pendekatan teologi Kristen.

2. Kegiatan Ekonomi

Urbanisasi telah memberikan kontribusi peningkatan ekonomi bagi masyarakat yang mengalaminya melalui penerapan berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat (Zhu, 2018; Li et al., 2023). Hal serupa juga terjadi di Kampung Malaumkarta yaitu, kegiatan ekonomi masyarakat mulai berkembang seiring dengan adanya intervensi pembangunan yang masuk ke Kampung Malaumkarta. Mata pencaharian utama masyarakat meliputi bertani dan menangkap ikan, meskipun kegiatan nelayan tidak menjadi fokus utama seperti halnya pertanian. Pola kerja ekonomi masyarakat bersifat fleksibel, mengikuti kebutuhan sehari-hari. Masyarakat dapat memilih untuk pergi melaut, berkebun, atau mengolah hasil alam sesuai kondisi, sehingga pola nafkah yang dijalankan lebih



mencerminkan karakteristik masyarakat meramu yang tidak menetap pada satu jenis pekerjaan.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur, khususnya pembukaan akses jalan, memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Akses yang lebih mudah ke Sorong memungkinkan hasil kebun dijual dengan lebih efisien, sehingga mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Dampak ekonomi ini juga berimplikasi pada sektor lain seperti pendidikan dan kesehatan yang turut berkembang seiring peningkatan kesejahteraan. Selain itu, kemudahan akses tersebut turut membuka peluang bagi pengembangan potensi wisata alam Malaumkarta, seperti pengamatan burung cenderawasih, kegiatan menyelam, snorkeling, hingga keindahan terumbu karang, semakin memperkuat perekonomian masyarakat. Wisata alam tidak hanya menciptakan peluang usaha, tetapi juga mendorong kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan agar tetap menarik bagi pengunjung. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kamaludin *and* Qibthiyyah, 2022) yang menyatakan bahwa keberadaan infrastruktur yang memadai dapat mempercepat terjadinya transformasi ekonomi di wilayah pedesaan.

Lebih jauh, kegiatan ekonomi juga didukung oleh adanya kelompok-kelompok usaha mikro masyarakat (UMKM) yang difasilitasi oleh lembaga pendamping. Beberapa kelompok mengembangkan produk lokal seperti keripik pisang, sambal ikan, hingga kerajinan anyaman. Kelompok-kelompok tersebut, berperan dalam mengorganisasi produksi agar sesuai dengan target pasar, termasuk untuk kebutuhan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi masyarakat tidak hanya bergantung pada pemanfaatan langsung sumber daya alam, tetapi juga mulai bergerak menuju diversifikasi usaha berbasis produk lokal dan pariwisata.



Gambar 5. Salah Satu Produk dari UMKM Masyarakat
Sumber: Mongabay, 2024

3. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial di Kampung Malaumkarta menunjukkan peran penting dalam memperkuat kohesi masyarakat sekaligus menjadi sarana adaptasi terhadap perubahan yang datang bersama pembangunan dan arus urbanisasi. Kehidupan sosial masyarakat pada dasarnya masih didominasi oleh interaksi warga lokal Papua, sementara kehadiran pendatang umumnya terbatas pada tenaga kerja di sektor pendidikan dan kesehatan. Hal ini membuat ikatan sosial dan budaya asli tetap terjaga kuat.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, kegiatan sosial di Malaumkarta banyak dijalankan secara kolektif melalui forum-forum musyawarah yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat luas. Forum tersebut menjadi wadah penting untuk mengambil keputusan, terutama terkait pengelolaan dana kampung, program bantuan pemerintah, maupun kegiatan pembangunan. Prinsip yang dijunjung adalah kesepakatan bersama demi kepentingan umum, bukan kepentingan individu. Nilai kebersamaan ini tercermin dari sikap masyarakat yang rela bekerja secara sukarela, tanpa tuntutan imbalan, khususnya dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan pembangunan kampung maupun pelayanan gereja.



Gambar 6. Kegiatan Musyawarah Masyarakat Malaumkarta
Sumber: Sawakarta, 2025

Selain itu, perkembangan infrastruktur dan dukungan program pemerintah, seperti dana desa, turut mendorong transformasi kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan, kesehatan, dan fasilitas publik lainnya berkembang seiring meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Bahkan, keterlibatan lembaga eksternal seperti Yayasan Konservasi Alam Nusantara dan Econusa menambah dimensi baru dalam dinamika sosial, terutama dalam konteks pelestarian alam dan pengembangan pariwisata.

4. Kegiatan Budaya

Masyarakat adat tidak terlepas dari dampak urbanisasi yang memengaruhi hubungan jangka panjang mereka dengan tempat, budaya, identitas, bahasa, dan pengetahuan (Walker *et al.*, 2024). Hal serupa juga terjadi di Kampung Malaumkarta, yaitu generasi muda kini semakin jarang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya bahasa lokal yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas dan warisan budaya Kampung Malaumkarta. Fenomena tersebut mencerminkan salah satu bentuk perubahan paling nyata akibat perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi yang semakin kuat di wilayah adat.

Namun, di tengah perubahan tersebut, masyarakat Kampung Malaumkarta masih mempertahankan tradisi budaya yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur mereka. Salah satu bentuk pelestarian tersebut adalah tradisi egek, yaitu sistem larangan sementara untuk memanfaatkan sumber daya alam tertentu.

Melalui mekanisme ini, masyarakat menjaga kelestarian biota laut maupun darat, sekaligus memastikan keberlanjutan hasil alam bagi generasi mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber, upacara adat

pembukaan *egek* menjadi momen penting yang tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan hasil laut seperti teripang, udang, dan lola, tetapi juga memiliki makna spiritual serta dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan fasilitas umum, termasuk gereja. Seperti, yang disampaikan oleh (Arafat, Gunawan, and Iskandar, 2022) bahwa hasil egek dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, yaitu pembangunan gereja, pembagunan pastori, wisata rohani dan zending fest. Tradisi ini menunjukkan bahwa pembangunan tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan adat, melainkan justru diselaraskan dengan nilai budaya lokal.

Lebih lanjut, hasil wawancara juga menegaskan bahwa masyarakat Malaumkarta masih berpegang teguh pada prinsip-prinsip budaya suku Moi, termasuk pelestarian hutan, goa, burung, serta dusun sagu yang dilindungi dengan sistem *egek*. Komitmen kolektif ini diperkuat dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan adat, sehingga proses regenerasi budaya tetap berlangsung meskipun pengaruh luar mulai masuk melalui pariwisata dan pembangunan. Sejalan dengan pendapat (Adiputra *et al.*, 2025), keterlibatan generasi muda secara aktif dalam kegiatan adat bertindak sebagai faktor kunci untuk memastikan keberlanjutan tradisi budaya di tengah urbanisasi.



Gambar 7. Upacara Pembukaan Egek
Sumber: Econusa, 2025

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Kampung Malaumkarta memiliki kemampuan untuk mengontrol pengaruh urbanisasi melalui beberapa mekanisme yang tetap perlu dipertahankan dan diperkuat. Penguasaan dan pengelolaan lahan berbasis adat, khususnya kepemilikan berdasarkan marga serta pemanfaatan pertanian dan kebun keluarga, menjadi dasar dalam menjaga kemandirian masyarakat dan mempertahankan karakter ruang kampung. Selain itu, pola permukiman, nilai



kekerabatan, dan kontrol sosial adat masih berperan dalam mengendalikan perubahan pemanfaatan ruang. Masyarakat juga mempertahankan sistem "egek" sebagai bentuk pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, yang diperkuat oleh peran gereja sebagai lembaga sosial dan spiritual dalam menjaga nilai adat dan kepedulian terhadap lingkungan. Di sisi budaya, pelestarian bahasa daerah, praktik adat, kegiatan sosial, dan pewarisan nilai kepada generasi muda menjadi penting untuk mencegah semakin kuatnya pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, perkembangan infrastruktur, pariwisata, dan aktivitas ekonomi perlu tetap diarahkan agar memberikan manfaat bagi masyarakat tanpa mengurangi kontrol adat, fungsi ruang, kelestarian lingkungan, dan identitas budaya masyarakat Moi Kelim. Dengan demikian, kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kontrol adat, mengelola sumber daya, memperkuat kelembagaan sosial, dan mewariskan nilai budaya menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan lanskap budaya Kampung Malaumkarta di tengah proses urbanisasi.

Saran/Rekomendasi

Penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan yaitu, rentan waktu yang digunakan dalam melakukan analisis data relatif pendek sehingga belum mampu menggambarkan perubahan lanskap budaya secara jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan untuk Penelitian selanjutnya disarankan melakukan monitoring perubahan lanskap secara berkala, misalnya melalui citra satelit setiap tiga tahun, serta memperkuat pelestarian bahasa dan budaya lokal melalui pendidikan dan program budaya bagi generasi muda. Pengembangan pariwisata juga perlu diarahkan pada model berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat adat. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode campuran melalui survei persepsi rumah tangga, analisis *change detection* kuantitatif, dan evaluasi dampak ekonomi pariwisata untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui program hibah BIMA

Tahun Anggaran 2025, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Dede Kurnia, Wandu S. Assayid, Ira Arini, and Nugroho Nugroho. 2025. "Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern." *Proficio* 6(2):333–39. doi: 10.36728/jpf.v6i2.4760.
- Alnsour, Jamal Ahmad. 2016. "Managing Urban Growth in the City of Amman, Jordan." *Cities* 50:93–99. doi: 10.1016/j.cities.2015.08.011.
- Alnsour, Jamal, Abdullah Arabeyyat, Ali Hyasat, Mahmoud Al-Habees, and Reeman Aldweik. 2023. "The Impact of Urbanization on Cultural Heritage Buildings in Jordan: As-Salt as a Case Study." *Future Cities and Environment* 9(1):1–14. doi: 10.5334/fce.191.
- Anindhita, Timika Aryani, Seweryn Zielinski, Celene B. Milanes, and Young Joo Ahn. 2024. "The Protection of Natural and Cultural Landscapes through Community-Based Tourism: The Case of the Indigenous Kamoro Tribe in West Papua, Indonesia." *Land* 13(8). doi: 10.3390/land13081237.
- Anna, Zuzy. 2018. "Sustainable Production Management and Consumption of Village , Sorong District , West Papua." *"MARINA" Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 4(1):15–21.
- Arafat, Gulam, Budhi Gunawan, and Iskandar. 2022. "Pengelolaan Sumberdaya Teripang Berbasis Masyarakat Di Kampung Malaumkarta, Kabupaten Sorong, Papua Barat." *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia* 14(1):47–58.
- Ayele, Assefa, and Kassa Tarekegn. 2020. "The Impact of Urbanization Expansion on Agricultural Land in Ethiopia: A Review." *Environmental and Socio-Economic Studies* 8(4):73–80. doi: 10.2478/enviro-2020-0024.
- BPS. 2024. *DISTRİK MAKBON DALAM ANGKA 2024*. Vol. 01.
- Cahyono, Aris Dwi. 2020. "STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT." *Jurnal Ilmiah Pamenang - JIP* 2(2):1–6.
- Campbell, Steve, Melanie Greenwood, Sarah Prior, Kerrie Walkem, Sarah Young, and Danielle Bywaters. 2020. "Purposive Sampling: Complex or

- Simple? Research Case Examples." *Journal of Research in Nursing* 25(8):652–61. doi: 10.1177/1744987120927206.
- Chen, Kunqiu, Hualou Long, Liuwen Liao, Shuangshuang Tu, and Tingting Li. 2020. "Land Use Policy Land Use Transitions and Urban-Rural Integrated Development: Theoretical Framework and China ' s Evidence." *Land Use Policy* 92(December 2019):104465. doi: 10.1016/j.landusepol.2020.104465.
- Chigudu, Andrew, and Charles Chavunduka. 2021. "The Tale of Two Capital Cities: The Effects of Urbanisation and Spatial Planning Heritage in Zimbabwe and Zambia." *Urban Forum* 32(1):33–47. doi: 10.1007/s12132-020-09410-8.
- Čurović, Željka, Milić Čurović, Velibor Spalević, Milorad Janic, Paul Sestras, and Svetislav G. Popović. 2019. "Identification and Evaluation of Landscape as a Precondition for Planning Revitalization and Development of Mediterranean Rural Settlements-Case Study: Mrkovi Village, Bay of Kotor, Montenegro." *Sustainability (Switzerland)* 11(7). doi: 10.3390/su11072039.
- Dadi, Diriba, Hossein Azadi, Feyera Senbeta, Ketema Abebe, Fatemeh Taheri, and Till Stellmacher. 2016. "Urban Sprawl and Its Impacts on Land Use Change in Central Ethiopia." *Urban Forestry and Urban Greening* 16:132–41. doi: 10.1016/j.ufug.2016.02.005.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Hasan, Shaikh Shamim, Lin Zhen, Md Giashuddin Miah, Tofayel Ahamed, and Abdus Samie. 2020. "Impact of Land Use Change on Ecosystem Services: A Review." *Environmental Development* 15(5):23–30. doi: 10.16843/j.sswc.2017.05.004.
- Indonesia, Republik. 2009. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 41 TAHUN 2009 TENTANG PERLINDUNGAN LAHAN PERTANIAN PANGAN BERKELANJUTAN*. Jakarta.
- Izakovičová, Zita, František Petrovič, and Eva Paudišová. 2022. "The Impacts of Urbanisation on Landscape and Environment: The Case of Slovakia." *Sustainability (Switzerland)* 14(1). doi: 10.3390/su14010060.
- Kamaludin, Ahmad Saifullah, and Riatu Mariatul Qibthiyyah. 2022. "Village Road Quality and Accessibility on Transforming Rural Development." *Agraris* 8(2):160–80. doi: 10.18196/agraris.v8i2.13618.
- Kostanjšek, Barbara, and Mojca Golobič. 2023. "Cultural Ecosystem Services of Landscape Elements and Their Contribution to Landscape Identity: The Case of Slovenia." *Ecological Indicators* 157(May). doi: 10.1016/j.ecolind.2023.111224.
- Li, Chang, Xiaohui Huang, and Yu Yuan. 2023. "Territory Identity and Ritual Life of Religious Spaces in Urbanized Communities: A Case Study of Jiangsu." (1701):1–11. doi: 10.1177/21582440231193854.
- Li, Rui, Yawei Zhang, Wanshi Li, and Xuanxuan Xu. 2024. "Identification Model of Traditional Village Cultural Landscape Elements and Its Application from the Perspective of Living Heritage—A Case Study of Chentian Village in Wuhan." *Buildings* 14(11). doi: 10.3390/buildings14113535.
- Liu, Jingyi, Menghan Zhang, Yu Xia, Huisen Zheng, and Chongxian Chen. 2022. "Using Agent-Based Modeling to Assess Multiple Strategy Options and Trade-Offs for the Sustainable Urbanization of Cultural Landscapes: A Case in Nansha, China." *Landscape and Urban Planning* 228(August). doi: 10.1016/j.landurbplan.2022.104555.
- Maheng, Dikman, Assela Pathirana, and Chris Zevenbergen. 2021. "A Preliminary Study on the Impact of Landscape Pattern Changes Due to Urbanization: Case Study of Jakarta, Indonesia." *Land* 10(2):1–27. doi: 10.3390/land10020218.
- Markus, Dwi Pratiwi, Masrifatun Mahmudah, and Nurul Islamiaty. 2022. "Sistem Pewarisan Hukum Adat Suku Moi Di Kota Sorong." *Justisi* 8(2):119–25. doi: 10.33506/js.v8i2.1626.
- Muawanah, Umi, Nendah Kurniasari, Permana Ari Soejarwo, and Christina Yuliaty. 2020. "Peran, Kepentingan Stakeholder Dan Dukungan Kebijakan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Budaya Bahari Di Malaumkarta, Kabupaten Sorong." *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 10(2):157. doi: 10.15578/jksekp.v10i2.8941.
- Rakuasa, Heinrich, Daniel A. Sihasale,



- Marhelin C. Mehdila, and Anelia P. Wlary. 2022. "Analisis Spasial Tingkat Kerawanan Banjir Di Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon." *Jurnal Geosains Dan Remote Sensing* 3(2):60–69. doi: 10.23960/jgrs.2022.v3i2.80.
- Sasongko, Ibnu, Ardiyanto Maksimilianus Gai, and Vidya Trisandini Azzizi. 2024. "Spatiotemporal Dynamics of Land Use and Community Perception in Peri-Urban Environments: The Case of the Intermediate City in Indonesia." *Urban Science* 8(3). doi: 10.3390/urbansci8030097.
- Skjott Linneberg, Mai, and Steffen Korsgaard. 2019. "Coding Qualitative Data: A Synthesis Guiding the Novice." *Qualitative Research Journal* 19(3):259–70. doi: 10.1108/QRJ-12-2018-0012.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- T, Abdi Mirzaqon, and Budi Purwoko. 2017. "STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING EXPRESSIVE WRITING." *Jurnal BK UNESA* 4(1):1–8.
- Walker, Erana, Tim Jowett, Hēmi Whaanga, and Priscilla M. Wehi. 2024. "Cultural Stewardship in Urban Spaces: Reviving Indigenous Knowledge for the Restoration of Nature." *People and Nature* 6(4):1696–1712. doi: 10.1002/pan3.10683.
- Yu, Huirong, Peter H. Verburg, Liming Liu, and David A. Eitelberg. 2016. "Spatial Analysis of Cultural Heritage Landscapes in Rural China: Land Use Change and Its Risks for Conservation." *Environmental Management* 57(6):1304–18. doi: 10.1007/s00267-016-0683-5.
- Zalukhu, Amirrudin. 2025. "Inkulturası Budaya, Hukum Dan Teologi Kristen Sebagai Fondasi Konservasi Laut Untuk Keberlanjutan Ekosistem Dan Keadilan Ekologis." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14(2):251–74. doi: 10.46495/sdjt.v14i2.305.
- Zhou, Wenhui, Jeremy Cenci, and Jiazhen Zhang. 2024. "Systematic Bibliometric Analysis of the Cultural Landscape." *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 23(3):1142–64. doi: 10.1080/13467581.2023.2257276.
- Zhu, Jieming. 2018. "Transition of Villages during Urbanization as Collective Communities: A Case Study of Kunshan, China." *Cities* 72(August):320–28. doi: 10.1016/j.cities.2017.09.009.

